

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

IMTIKHANAH
NIM. 2041112089

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2017**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IMTIKHANAH

Nim : 2041112089

Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Angkatan : 2012

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar-benar karya penulis sendiri kecuali pada bagian-bagian yang berbentuk kutipan yang telah kami sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini, penulis buat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka penulis bersedia mendapat sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Pekalongan, Oktober 2017

Yang menyatakan



IMTIKHANAH
NIM. 2041112089

Dr. Sopiah, M. Ag

Kauman Rt 06 Rw 03

Wiradesa

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, Oktober 2017

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. IMTIKHANAH

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Bimbingan
Penyuluhan Islam
di
Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

NAMA : IMTIKHANAH

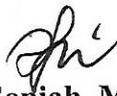
NIM : 2041112089

JUDUL : “IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN”

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. Sopiah, M. Ag
NIP. 197107072000032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
 Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575, Fax. (0285) 423428
 Website : fuad.iainpekalongan.ac.id e-mail : fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **IMTIKHANAH**
 NIM : **2041112089**
 Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU
 DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs
 YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN
 PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 29 November 2017 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 19751120 199903 1 004

Abdul Hamid, M.A
NIP. 19780629 201101 1 003

Pekalongan, 29 November 2017

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 19751120 199903 1 004

PERSEMBAHAN

Alkhamdulillahirobbil 'alamiin...

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Nikmat dan Karunia-Nya semoga selalu tercurahkan kepada hamba-hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga akan senantiasa tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw, para ahlul baitnya, para shahabat, para tabi'in, dan para pengikutnya. Aamiin...

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Khamim dan Ibu Sri Kurnia, terimakasih untuk segala cinta dan kasih sayang kalian selama ini kepada anakmu, yang telah mendidik, merawat, dan membesarkanku dengan sabar dan ikhlas. Dan terimakasih untuk semua perjuangan, pengorbanan, dan do'a kalian selama ini kepada anakmu ini.

Suamiku Jamal Hidayat tersayang, terimakasih karena engkau orang yang selalu menyemangatiku, dan mendukungku kuliah. Semoga engkau menjadi imamku yang sholeh, selalu berada di jalan Allah dan setia bersamaku mengarungi maghligai bahtera kehidupan rumah tangga ini. Aamiin...

Kemudian untuk putri kecilku Shinta Raya R. Safitri. Terimakasih engkau sudah hadir di kehidupan ini, yang telah mengisi hari-hari ibumu dengan keceriaan, canda dan tawamu. Semoga engkau menjadi anak yang sholehah, termasuk anak qurrota a'yun, pintar, tangguh, dan bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama. Aamiin...

Dan Seluruh keluarga besarku, Bapak H. Aminto dan Hj. Muslikhah, kemudian adik-adik ku yaitu Alfi, Atul, Manarul, Eva, Zilah. Khadzik, Isma, Niswah, Fasya, dan Fia. Tak lupa juga paman, budhe, sepupu, dan simbah. terimakasih semuanya telah mendukung, membantu dan mendo'akanku.

Serta teman-teman seperjuanganku, terimakasih banyak semuanya.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝ ٨

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Al-Insyirah : 6-8)



ABSTRAK

Intikhanah. 2017. Implementasi Layanan Konseling Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Dr. Sopiah, M.Ag.

Kata Kunci : Layanan Konseling Individu, Kenakalan Siswa

Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan berkarya bagi negara. Anak-anak yang tedidik, disiplin dan berkualitas secara intelektual, mental serta spiritual akan mampu berkompeten dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kelangsungan dan martabat bangsa akan terjamin. Pembinaan, pembiasaan dan pelatihan yang tepat haruslah dimulai sejak dini sebab kenakalan siswa tidak dapat secara otomatis atau terjadi dengan sendirinya, maka perlunya sekolah bersama anggota keluarga siswa bersama-sama dalam membimbing, melatih dan membina siswa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dan Bagaimana implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dan mendeskripsikan implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis adalah : menambah wawasan dalam mengatasi kenakalan siswa pada suatu institusi pendidikan, menciptakan serta memperoleh langkah-langkah tepat dalam meningkatkan layanan konseling individu di suatu sekolah, dan sebagai bahan kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah atau madrasah. Sedangkan kegunaan praktis adalah : memberikan sumbangan pendapat kepada para pengajar atau guru dalam melakukan layanan konseling individu yang baik kepada siswanya, dan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan strategi atau cara dalam menangani kenakalan siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di MTs YAPIK dalam tingkatan kasus ringan. Bentuk kenakalan siswa ada 8 macam yaitu terlambat masuk sekolah, merokok, membolos, tidak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, bertengkar, tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran berlangsung, baju tidak dimasukkan ke celana, dan semiran rambut. Pelaksanaan layanan konseling individu di MTs YAPIK hari ahad pada pukul 11.00-11.45 WIB. Dan layanan konseling individu ini bersifat rahasia/privasi. Dalam pelaksanaannya ada 3 tahapan yaitu tahap awal, pertengahan dan akhir. Hasil layanan konsling individu bahwa ke enam siswa yang melakukan kenakalan siswa itu menyadari dan menyesali perilaku yang diperbuatnya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Jika mereka melanggarnya maka mereka menerima konsekuensi yang diberikan oleh guru BK.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. YAPIK Karanganyar kabupaten Pekalongan” dapat selesai sesuai harapan dan tepat pada waktunya. Untuk itu, skripsi ini penulis teliti dengan seksama dengan harapan dapat memperjelas dan memberikan gambaran tentang permasalahan tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.
2. Dr. H. Imam Khanafi, M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Iislam Negeri (IAIN) Pekalongan.
3. Dr. Sopiah, M.Ag, selaku Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Chusna Maulida, M.Pd.I, selaku Dosen wali yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada seluruh mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan mengajar penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam mencari bahan dan literatur skripsi ini.
7. Seluruh Civitas Akademik IAIN Pekalongan.
8. Semua subjek penelitian yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya.
9. Kedua orang tua, suami, dan seluruh keluarga atas do'a restu, bantuan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan akhirnya penulis memohon dan berserah diri kepada Allah SWT, dengan harapan mudah-mudahan niat baik penulis yang selama ini di tempuh dapat bermanfaat. Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin...



Pekalongan, Oktober 2017

Penulis

IMTIKHANAH
NIM. 2041112089



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kenakalan Siswa.....	18
1. Pengertian Kenakalan Siswa.....	19
2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa.....	19
3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa.....	28
B. Konseling Individu.....	32
1. Pengertian Konseling Individu.....	32
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu.....	37
3. Metode Konseling Individu.....	40
4. Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	42
5. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Konseling Individu.....	44
6. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu.....	49





BAB III IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum MTs YAPIK Karanganyar

Kabupaten Pekalongan..... 53

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 53

2. Identitas MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 55

3. Struktur Organisasi MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 56

4. Visi dan Misi MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 58

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 59

6. Sarana dan Prasarana MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 60

B. Kenakalan Siswa di MTs YAPIK Karanganyar

Kabupaten Pekalongan..... 66

1. Pengertian Kenakalan Siswa..... 66

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa..... 66

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa..... 72

C. Implementasi Layanan Konseling Individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 73

1. Pengertian Layanan Konseling Individu..... 73

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu..... 74

3. Metode Layanan Konseling Individu..... 74

4. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individu..... 75

5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Layanan Konseling Individu..... 75

6. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu..... 76

BAB IV IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN

A. Analisis Kenakalan siswa di MTs YAPIK Karaganyar

Kabupaten Pekalongan..... 83

B. Analisis Implementasi Layanan Konseling Individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan..... 87

BABV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 92

B. Saran..... 94



DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Penelitian
2. Hasil Observasi
3. Hasil Wawancara
4. Surat Penunjukan Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja mempunyai peran penting dalam pengembangan di negara. Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan berkarya bagi negara. Anak-anak yang terdidik, disiplin dan berkualitas secara intelektual, mental serta spiritual akan mampu berkompeten dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kelangsungan dan martabat bangsa akan terjamin.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang kedua. Remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Hal itu berarti bahwa sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah untuk menuntut ilmu. Tidak heran jika pengaruh sekolah terhadap remaja cukup besar. Pengaruh di sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan.¹

Dalam realitanya permasalahan siswa di sekolah sering kali tidak bisa dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa yang banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini permasalahan kenakalan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah

¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), hlm. 150.

adalah berprestasi optimal dalam kreatif, inovatif, dan komunikatif, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu di arahkan. Disinilah maka dirasa perlu pelayanan BK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk membangun moral siswa. Dalam tugas pelayanan yang luas BK di sekolah adalah pelayanan untuk mengacu pada keseluruhan perkembangan moral siswa.²

Pembinaan, pembiasaan dan pelatihan yang tepat haruslah dimulai sejak dini sebab kenakalan siswa tidak dapat secara otomatis atau terjadi dengan sendirinya, maka perlunya sekolah bersama anggota keluarga siswa bersama-sama dalam melatih, membimbing dan membina siswa ke arah yang lebih baik. Apabila siswa tidak dibimbing dan diarahkan secara benar dan baik oleh orangtua ataupun guru maka akan menjadikan perilaku-perilaku siswa yang menyimpang.

Di lingkungan sekolah banyak kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK MTs YAPIK Karanganyar yaitu pak dhikron bahwasanya kenakalan siswa yang ada di MTs YAPIK Karanganyar antara lain : terlambat masuk sekolah, merokok, membolos, tidak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, bertengkar, tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran berlangsung, baju tidak dimasukkan ke celana, dan semiran rambut.

²Prayitno dan Erna Anti, *Dasar-Dasar BK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 29.

Dari observasi yang dilakukan penulis di MTs YAPIK Karanganyar bahwa tidak semua siswa terfokus pada tujuan utamanya di sekolah yaitu menuntut ilmu namun masih terdapat siswa yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah yang menyebabkan konsentrasi siswa tidak terfokus pada pembelajaran. Dalam hal ini sangat diperlukan peran guru BK dalam pemberian bimbingan, pemahaman dan pengetahuan pada siswa melalui konseling individu agar siswa tidak terjerumus ke dalam kenakalan.

Kenakalan siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang berupa kenakalan siswa kelas VIII di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru BK yakni Bapak Dhikron serta dari siswa diambil berdasarkan rekomendasi dari guru BK yakni enam siswa yang semuanya dari kelas VIII A dan VIII B. Enam subyek siswa ini diambil berdasarkan data buku harian BK bahwa siswa tersebut sering melakukan kenakalan siswa.

Konseling individu dipilih karena dengan layanan konseling individu siswa dapat mengungkapkan permasalahannya secara langsung kepada guru bimbingan dan konseling tanpa ada pihak lain yang mengetahui, sehingga siswa dapat leluasa menceritakan permasalahannya dan dapat menyelesaikannya secara tuntas. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa MTs YAPIK

Karanganyar. MTs YAPIK Karanganyar memiliki pelayanan bimbingan dan konseling cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa memanfaatkan layanan BK dengan baik sehingga siswa melakukan kenakalan tersebut mengetahui akibatnya. Oleh karena itu penulis tertarik menjadikan MTs YAPIK Karanganyar sebagai lokasi penelitian dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam mengatasi kenakalan siswa pada suatu institusi pendidikan.
- b. Menciptakan serta memperoleh langkah-langkah tepat dalam meningkatkan layanan konseling individu di suatu sekolah.
- c. Sebagai bahan kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah atau madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan sumbangan pendapat kepada para pengajar atau guru dalam melakukan layanan konseling individu yang baik kepada siswanya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan strategi atau cara dalam menangani kenakalan siswa di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency* “. Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *deliquent* juga berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas

artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dan dursila. Menurut ahli psikologi Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawam hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³

Teori konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.⁴ Tujuan konseling behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁵ Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan teknik menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), sedangkan teknik konseling untuk

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 11.

⁴Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), hlm. 141

⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual ; Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 70

menurunkan tingkah laku adalah : penghapusan (*extinction*), time-out, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversif therapy*), dan disensitisasi sistematis.⁶

2. Hasil penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam hal ini adalah : *pertama*, Erlin Imaniarni, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015, yang berjudul *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Sedayu Bantul Yogyakarta*. Erlin Imaniarti membahas tentang tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinana di SMA N 1 Sedayu Bantul.

Dari hasil penelitian diatas, meneliti tentang tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu di SMA N 1 Sedayu Bantul.⁷ Dapat dilihat pada penelitian sebelumnya layanan konseling individu efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.. Sedangkan pada penelitian ini layanan konseling individu dapat mengatasi kenakalan siswa yang ada di sekolah sehingga terdapat perbedaan dari penelitian yang sebelumnya.

Kedua, Tabah Anjar V, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2013, yang berjudul *Metode*

⁶ Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...* hlm. 196.

⁷ Erlin Imaniarti, "Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Sedayu Bantul Yogyakarta", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 86

Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bulling di MAN Temanggung. Dari penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat dua persoalan *bulling* di MAN Temanggung yaitu *bulling* fisik dan *bulling* psikis. Pada masing-masing persoalan tersebut menurutnya ada yang disebabkan karena adanya faktor internal maupun eksternal dari diri siswa itu sendiri.⁸ Penelitian ini membahas metode layanan konseling individu dalam mengatasi persoalan *bulling* dan pada masing-masing persoalan tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal.

Ketiga, Kanti Setyo Wilujeng dengan judul Penggunaan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu di Organisasi GerkatIn Bandar Lampung. Dalam penelitiannya mendapatkan data secara statistik tentang konsep diri bagi tunarungu. Menurutnya konsep diri runarungu dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling individu di Organisasi GerkatIn Bandar Lampung.⁹

Keempat, Ulinnuha Nur Aini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2013, yang berjudul "Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta". Dalam penelitiannya

⁸ Tabah Anjar V., "Metode Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bulling di MAN Temanggung", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 89

⁹ Kanti Setyo Wilujeng, "Penggunaan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu di Organisasi GerkatIn", Jurnal Psikologi UNESA, 2013, hlm. 16

pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta sangatlah baik.¹⁰

Kelima Oktafiana Dewi Kusuma, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015, yang berjudul *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*. Penelitiannya membahas tentang proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III.¹¹

Berdasarkan beberapa telaah pustaka terhadap skripsi-skripsi yang telah disebutkan diatas terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang layanan konseling individu. Perbedaannya yaitu penelitian milik Erlin Imaniarni membahas tentang tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA N 1 Sedayu Bantul. Penelitian milik Tabah Anjar V membahas tentang metode layanan konseling individu dalam mengatasi persoalan bulling di MAN Temanggung dan pada masing-masing persoalan tersebut disebabkan karena adanya

¹⁰Ulinnuha Nur Aini, “Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 102

¹¹Oktafiana Dewi Kusuma, “Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 98

faktor-faktor internal dan eksternal. Penelitian milik Kanti Setyo Wilujeng membahas tentang konsep diri tunarungu dapat ditingkatkan dengan layanan konseling individu di Organisasi Gergatin Bandar Lampung. Kemudian penelitian milik Ulinnuha Nur Aini membahas pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta sangatlah baik. dan penelitian milik Oktafiana Dewi Kusuma membahas tentang proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III.

Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk kenakalan siswa dan implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

3. Kerangka berfikir

Fenomena kenakalan siswa di sekolah merupakan hal yang sudah tidak tabu lagi untuk diperbincangkan. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa yang ada di sekolah. Bentuk kenakalan siswa yang ada di MTs YAPIK, seperti : terlambat masuk sekolah, merokok, berkelahi, tidak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, bertengkar. membolos, tidak



mendengarkan guru ketika pembelajaran berlangsung, baju tidak dimasukkan ke celana, dan semiran rambut.

Dan banyak juga faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di sekolah. Jika dibiarkan begitu saja maka kenakalan yang terjadi akan lebih parah dan berdampak pada semuanya terutama prestasi belajar siswa akan terganggu.

Dalam penanganan kenakalan siswa di sekolah sudah menjadi wewenang dan tanggungjawab pihak sekolah. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah guru BK. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting karena menunjang menurunnya tingkat kenakalan siswa di sekolah. Dalam hal ini MTs YAPIK Karanganyar menggunakan layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa. Karena dengan layanan konseling individu akan lebih intens.

F. Metode Penelitian

1. Jenis, dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang diambil dari objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹²

Dengan melakukan penelitian lapangan akan dapat melakukan pengumpulan data dan pengumpulan informasi tentang

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm.75

implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar kabupaten Pekalongan.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J.Meleong mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Disiplin psikologi hampir menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.¹⁴

Psikologi menempatkan manusia sebagai aspek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara jelas yang menjadi objek kajian psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data utama atau dengan kata lain sumber data primer adalah data yang

¹³ Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.3

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru BK dan siswa yang melakukan kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari sumber-sumber kedua atau tidak langsung dari objek yang diteliti.¹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dewan guru dan buku atau referensi yang relevan dengan judul skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Kegiatan observasi dimaksudkan untuk memperoleh bahan dan materi awal yang berhubungan dengan substansi yang akan diteliti. Observasi dapat dilakukan terhadap sesuatu benda,

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm.91.

¹⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.63.

keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang.¹⁷

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kepada para siswa terkait masalah kenakalan siswa dan pelaksanaan layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

b. Metode wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara adalah hubungan dinamik dan positif antara dua orang.¹⁸

Penggunaan metode wawancara ini untuk memperoleh data-data terkait dengan profile sekolah, keadaan guru/staf dan siswa, masalah kenakalan siswa, pelaksanaan layanan konseling individu, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara adalah kepala sekolah, TU, wali kelas, guru BK dan siswa yang melakukan kenakalan siswa.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.133.

¹⁸ Banun Sri Haksari, *Instrumen : Bimbingan & Konseling Non Tes*, (Cetakan Kedua, 2007), hlm.51.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa gambar, catatan, raport, dan lain-lain.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Data yang terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisa data tersebut merupakan bukti temuan-temuan di lapangan.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Analisis deskriptif interpretatif merupakan suatu analisis yang digunakan peneliti dengan mencurahkan kemampuan teori dan pengetahuan lainnya yang dimiliki guna membuktikan hipotesis dari fenomena yang ditelitinya. Teknik analisis data biasanya dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 329.

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini berisi Landasan teori yang meliputi sub bab pertama : Kenakalan siswa, meliputi : pengertian kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, dan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa.

Sub bab kedua : Konseling individu, meliputi : pengertian konseling individu, tujuan dan fungsi konseling individu, metode konseling individu, pola umum bimbingan dan konseling di sekolah, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan konseling individu dan tahapan pelaksanaan konseling individu.

BAB III Implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Pada bab ini dibahas gambaran umum MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, yang meliputi : sejarah singkat berdirinya MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, identitas MTs YAPIK

²⁰ Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 187.

Karanganyar Kabupaten Pekalongan, struktur organisasi MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, visi dan misi MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, keadaan guru dan peserta didik MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, sarana dan prasarana MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, kemudian kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan dan implementasi layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

BAB IV Implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, yang meliputi : analisis kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dan analisis implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

BAB V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran







BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa analisis Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan yang telah diuraikan diatas, adalah sebagai berikut :

1. Kenakalan Siswa di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Kenakalan siswa yang ada di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan termasuk kenakalan dalam tingkatan kasus ringan, artinya dapat diselesaikan dengan pihak sekolah yaitu wali kelas, guru, kepala sekolah atau guru BK serta mengadakan kunjungan rumah. Ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan, yaitu terlambat masuk sekolah, merokok, membolos, tidak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, bertengkar, tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran berlangsung, baju tidak dimasukkan ke celana, dan Semiran rambut.

2. Implementasi Layanan Konseling Individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan dilaksanakan hari ahad selama 45 menit pada pukul 11.00-11.45 WIB. Pada dasarnya layanan ini dilakukan oleh guru BK dan siswa. Layanan konseling individu ini bersifat rahasia/privasi.

Ada 3 tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, yaitu ;

a. Tahap awal

Yaitu tahap dimana konselor menjalin hubungan dengan baik, nyaman kepada klien yang disebut juga *rapport*.

b. Tahap pertengahan

Yaitu tahap dimana klien mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam dirinya kepada konselor.

c. Tahap akhir

Yaitu tahap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh klien setelah konselor memberikan alternatif pilihan penyelesaian masalah klien.

Hasil dari proses konseling individu itu memberikan rasa penyesalan kepada siswa yang melakukan kenakalan, dan mereka ingin berubah. Jika siswa melanggarnya, maka siap menerima konsekuensi yang diberikan guru BK.

B. Saran

Saran penulis kepada berbagai pihak, khususnya untuk para guru sebagai pendidik, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan agama, para orang tua dan segenap masyarakat.

1. Kepada guru

Harus pantang menyerah, teruslah berusaha mendidik peserta didik dengan penuh kesabaran, keikhlasan, tidak sungkan dalam berbagi ilmu dan pengalaman kepada peserta didik, serta berusahalah untuk tidak menggunakan kekerasan pada peserta didik.

2. Kepada Lembaga

Supaya lebih ditingkatkan lagi dalam mengupayakan penanganan kenakalan siswa yang terjadi di sekolah agar peserta didik dapat terus berperilaku positif dan berakhlakul karimah.

3. Kepada para klien

Lebih meningkatkan lagi asas keterbukaan dalam mengungkapkan masalahnya kepada konselor/guru BK, dan lebih meningkatkan lagi keefektifan selama proses konseling individu.

4. Kepada orang tua

Hendaknya orang tua sepenuhnya memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya sehingga anaknya terutama ketika disekolah dapat belajar dengan baik, disiplin, dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Selain itu juga sebagai orang tua hendaknya

berusaha mendidik anaknya semaksimal mungkin dan mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang baik dan positif.





DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Aini, Ulinnuha Nur. 2013. *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Klijaga.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Anti, Ema dan Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Darajat, Zakiyah. 1975. *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhikron. 2017. Wawancara Pribadi dengan Guru BK MTs. Yapik Karanganyar Kabupaten Pekalongan, 23-24 April 2017.
- Dkk, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Dokumentasi MTs. Yapik Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dikutip pada tanggal 23 April 2017.



Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Gunarsa, Singgih D. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Haksasi, Banun Sri. 2007. *Instrumen : Bimbingan & Konseling Non Tes*. Cetakan Kedua.

Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling : Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Imaniarti, Erlin. 2015. *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Sedayu Bantul Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Kusuma, Oktafiana Dewi. 2015. *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Lubis Namora, Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.



- Meleong, Lexy J. 1999. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru dkk. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UPT MKDK Universitas Negeri Semarang.
- Pohan, Imran. 1986. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*. Jakarta : Midas Surya Grafinda.
- Prayitno. 2001. *Bimbingan dan Konseling di SMP*. Padang : Penebar Aksara.
- Puspita, Afninti Loka. 2017. Wawancara Pribadi dengan Wali Kelas VIII MTs. Yapik Karanganyar Kabupaten Pekalongan, 24 April 2017.
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor : Cahaya.
- Rahman Hibana, S. 2003. *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta : UCY Press.
- Sa'adah, Nailis. 2017. Wawancara Pribadi dengan Guru TU MTs. Yapik Karanganyar Kabupaten Pekalongan, 4 Desember 2017.
- Saiful, Lubis Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta : Elsaq Press
- Samsul, Yusuf LN. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual ; Dilengkapi Praktik Terbaik (Best practice)*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.



Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling : Suatu Uraian Ringkas*.
Jakarta : Ghalia Indonesia.

Teguh, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi : Teori dan Aplikasi*.
Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

V Tabah, Anjar. 2013. *Metode Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bulling di MAN Temanggung*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.

Wilujeng, Kanti Setyo. 2013. *Penggunaan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu di Organisasi Gerkatina*, Jurnal Psikologi UNESA.

PEDOMAN OBSERVASI

Materi pengumpulan data : Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 24 April 2017

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

Deskripsi data :

Guru BK memanggil siswa-siswa yang melakukan kenakalan siswa untuk datang ke ruang BK. Mereka adalah MA, AGS, RS, MZM, AS, dan MF. Setelah siswa berada di ruang BK selanjutnya guru BK mulai melakukan wawancara dengan mereka, yang ketahuan melakukan kenakalan siswa. Wawancara konseling ini dilakukan di ruang BK. Konseling ini berlangsung dengan baik.

Interpretasi :

Penulis menyimpulkan selama proses konseling guru BK lebih bersifat aktif, menasehati dan memberikan alternatif/pilihan solusi atas perilaku yang mereka lakukan. Disisi lain siswa bersifat lebih paif dan ada yang berani mengelak



PEDOMAN DOKUMENTASI

Materi pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Ahad, 23 April 2017

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Deskripsi data :

Penulis melakukan pertemuan dengan kepala sekolah terlebih dahulu dengan tujuan memberikan penjelasan maksud dari tujuan penelitian yang akan dilakukan, serta meminta izin akan melakukan penelitian/observasi di MTs YAPIK Karanganyar. Dan setelah itu, penulis memberikan surat penelitian sebagai tanda bukti. Kemudian kepala sekolah memberikan izin untuk penulis meneliti di sekolah tersebut. Dan penulis meminta data dokumentasi yang dimiliki pihak sekolah terkait profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, sejarah berdirinya MTs YAPIK Karanganyar, sarana dan prasarana, keadan guru dan peserta didik.



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini sangatlah diperlukan peneliti untuk mempermudah menggali informasi dan data yang dibutuhkan dan objek penelitian. Selain itu juga diperlukan untuk membantu peneliti agar lebih fokus dalam memberikan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Meskipun demikian kendati telah ada pedoman wawancara, pada praktiknya nanti di lapangan berjalan fleksibel mengikuti situasi dan kondisi yang ada. wawancara dimulai dari pertanyaan yang umum ke pertanyaan yang spesifik, secara keseluruhan pertanyaan dibuat secara urut dan runtun.

A. KEPALA MTs YAPIK KARANGANYAR

1. Berapa lama ibu menjabat sebagai kepala sekolah di MTs YAPIK Karanganyar?
2. Bagaimana sejarah berdirinya MTs YAPIK Karanganyar?
3. Bagaimana struktur organisasi MTs YAPIK Karanganyar?
4. Bagaimana visi dan misi MTs YAPIK Karanganyar?
5. Bagaimana keadaan guru dan peserta didik MTs YAPIK Karanganyar?
6. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar?
7. Bagaimana implementasi layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar?

B. GURU BK MTs YAPIK KARANGANYAR

1. Sejak kapan anda menjadi guru BK di MTs YAPIK Karanganyar?
2. Kenapa anda memilih mengajar di MTs YAPIK Karanganyar?
3. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar?
4. Kelas berapa yang sering melakukan kenakalan siswa?
Dan berapa jumlah siswa-siswi yang melakukan kenakalan siswa?
5. Siapa saja siswa-siswi yang sering melakukan kenakalan siswa tersebut?
Dan bentuk kenakalannya seperti apa?
6. Apa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa?
7. Bagaimana cara guru BK dalam menangani kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar?
8. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar?
9. Apa tujuan dan fungsi layanan konseling individu itu sendiri?
10. Metode apa yang digunakan pada pelaksanaan layanan konseling individu?
11. Apa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan layanan konseling individu?



12. Kapan dan dimana tempat pelaksanaan proses layanan konseling individu berlangsung?
13. Bagaimana tahapan proses pelaksanaan layanan konseling individu?

C. GURU TU di MTs YAPIK KARANGANYAR

1. Sudah berapa lama anda di MTs YAPIK Karanganyar?
2. Berapa jumlah kelas yang ada di MTs YAPIK Karanganyar?
3. Berapa jumlah peserta didik di MTs YAPIK Karanganyar?
4. Berapa jumlah semua guru MTs YAPIK Karanganyar?
5. Apa saja sarana dan prasarana di MTs YAPIK Karanganyar?

D. WALI KELAS VIII MTs YAPIK KARANGANYAR

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di MTs YAPIK Karanganyar?
2. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar menurut anda?
Dan bagaimana cara mengatasinya?

E. SISWA KELAS VIII MTs YAPIK KARANGANYAR

1. Pernahkah anda mengunjungi ruang BK, apa alasannya?
2. Permasalahan apa yang pernah anda alami sampai meminta bantuan guru BK dalam mengatasi permasalahan?
3. Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu?
4. Bagaimana bentuk penanganan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?



TRANSKRIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala MTs YAPIK Karanganyar (Ibu Jariyah)

P : Assalamu'alaikum.....

R : Wa'alaikumsalam mba...

P : Mohon ma'af bu mengganggu. Saya minta waktunya sebentar untuk bertanya lebih dalam mengenai MTs YAPIK Karanganyar ini.

R : Iya mba tidak apa-apa. Apa yang dapat saya bantu?

P : Begini bu. Saya membutuhkan data selengkapnya mengenai MTs YAPIK Karanganyar ini untuk mendukung dalam proses pembuatan skripsi saya. Bagaimana bu?

R : Oh gitu mba? Iya mba silahkan. Saya bantu sebisa saya mba.

P : Iya bu terimakasih.

P : Ibu disini menjabat sebagai kepala sekolah, la sudah berapa lama bu?

R : Saya menjabat sebagai kepala sekolah kurang lebih 3 tahun mba.

P : Kemudian bagaimana sejarah berdirinya MTs YAPIK Karanganyar ini?

R : Kalau ditanya sejarah itu ada yang lebih tau tentang hal ini yaitu pak khurozi tapi hari ini sedang absen tidak masuk. La data ini butuh sekarang atau nanti saja?

P : hmm...lebih cepat lebih baik bu

R : Kalau tidak salah ada dokumen yang berisi sejarah berdirinya sekolah ini. Habis ini nanti saya carikan mba.

P : Oh..baik bu. Kalau struktur organisasi sekolah ini gimana bu?

R : Untuk lebih jelasnya itu ada mba. Sudah tertera di papan. Diruangan sini ada, di ruang sana juga ada. Silahkan mau ditulis atau di foto.

P : Oh ya bu. Saya catat saja. Kalau untuk visi dan misi bu?

R : Kalau visi dan misi sekolah ini untuk lebih detailnya sudah ada dipapan mba, sudah tercantum.

P : Baik bu. Bagaimana keadaan guru dan peserta didik MTs YAPIK Karanganyar?

R : Ya keadaan guru disini baik. Untuk guru laki-laki ada 5 dan perempuan ada 8 orang. Sedangkan peserta didik semuanya ada 151 anak. Diantaranya anak laki-laki berjumlah 64 sedangkan perempuan berjumlah 87.



- P :Terus bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar ini bu?
- R :Kalau disini menurut pandangan saya bentuk kenakalannya dalam tingkatan biasa. Artinya kenakalanya itu tidak menyangkut kepolisian atau pihak yang lainnya. Misalnya : membolos di jam pelajaran, terlambat masuk sekolah, dll. Kalau jenengan masih pingin memperdalam hal ini tanyakan saja sama pak dhikron selaku guru BK.
- P : Oh iya bu, nanti saya akan menemui pak dhikron. Bu kalau mengenai implementasi layanan individu di sekolah ini gimana bu?
- R :Menurut saya kalau dalam pelaksanaan layanan konseling individu disini sudah dilaksanakan dengan baik. Artinya guru BK sudah melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya selaku menjadi guru BK disini.
- P : Oh ya bu..berarti sudah berjalan dengan semestinya ya bu.
- R : Iya Mba.



A. Wawancara dengan guru BK MTs YAPIK Karanganyar (Pak Dhikron)

- P : Mohon ma'af mengganggu sebentar pak.
- R : Iya mba tidak apa-apa. Ada yang bisa saya bantu?
- P : Saya minta waktunya untuk menggali data yang berkaitan kenakalan siswa dan implementasi layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar ini.
- R : Iya mba. Silahkan.
- P : Sejak kapan anda menjadi guru BK di MTs YAPIK Karanganyar?
- R : Saya menjadi guru BK disini semenjak ada peraturan dimana setiap sekolah diwajibkan ada guru BK nya.
- P : Kenapa anda memilih mengajar di di MTs YAPIK Karanganyar?
- R : Saya mengajar disini karena diperintah dari pihak yang berwenang. Jadi bukan saya sendiri yang memilih untuk mengajar di sekolahan ini.
- P : Hmm...terus bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar?
- R : Kenakalan siswa 3 tahun ini yang di MTs YAPIK termasuk dalam tingkatan yang stabil dan termasuk kenakalan ringan, artinya tidak ada kasus yang sampai terlibat polisi atau sampai dikeluarkan dari sekolah. Karena kira-kira 4 atau 5 tahun yang silam sempat ada kasus kenakalan yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah yang menyangkut 2 siswa dan siswi di sekolah ini sehingga nilai citra sekolah ini kurang baik dimata masyarakat sekitar.
- P : Kelas berapa yang sering melakukan kenakalan siswa?
Dan berapa jumlah siswa-siswi yang melakukan kenakalan siswa?
- R : Yang sering itu kelas VIII. Jumlahnya ada 6 anak.
- P : Siapa saja siswa-siswi yang sering melakukan kenakalan siswa tersebut? Dan bentuk kenakalannya seperti apa?
- R : Kenakalan siswa yang terjadi di MTs YAPIK Karanganyar Kabupaten Pekalongan ini diantaranya seperti terlambat masuk sekolah, merokok, kemudian membolos, tidak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, bertengkar, terus tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran berlangsung, baju tidak memasukkan ke celana, dan semiran rambut dengan warna yang terang. Ada 6 siswa yang melakukan



kenakalan tersebut, yaitu yang berinisial MA, AGS, terus RS, kemudian MZM, AS dan MF

P : Apa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa?

R : Siswa yang melakukan kenakalan siswa itu penyebabnya dari berbagai faktor, diantaranya : faktor keluarga, dimana sebagai orang tua kurang memperhatikan anaknya, sehingga anak tidak terkontrol perbuatannya. Kemudian faktor lingkungan, faktor lingkungan juga berpengaruh pada anak, entah itu dari teman sebaya atau kondisi lingkungan itu sendiri. Selain itu juga tergantung akhlak pada diri siswa

P : Bagaimana cara guru BK dalam menangani kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar?

R : Salah satu cara menanganinya dengan memberikan layanan BK terhadap siswa yang melakukan kenakalan siswa. Termasuk layanan konseling individu.

P : Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu di MTs YAPIK Karanganyar?

R : Pelaksanaan layanan konseling individu disinilayanan bimbingan konseling yang mana layanan tersebut dilakukan oleh klien/siswa dan konselor/guru BK dan itu secara langsung bertatap muka dan bersifat rahasia.

P : Apa tujuan dan fungsi layanan konseling individu itu sendiri?

R : Kalau Dengan adanya layanan konseling individu maka setidaknya ada cara penanganan masalah yang ada pada diri siswa, termasuk kenakalan siswa. Menggunakan layanan konseling individu akan lebih mengena dan intens, karena pelaksanaannya berhadapan langsung (*face to face*) dengan klien/siswa yang bermasalah. Selain itu juga bersifat rahasia/privasi. Sedangkan fungsinya yaitu salah satunya fungsi pengentasan dimana masalah yang dihadapi si klien ini dapat terentaskan dengan dilaksanakannya layanan individu kepada klien tersebut sehingga beban yang diemban klien akan terasa ringan.

P : Metode apa yang digunakan pada pelaksanaan layanan konseling individu?

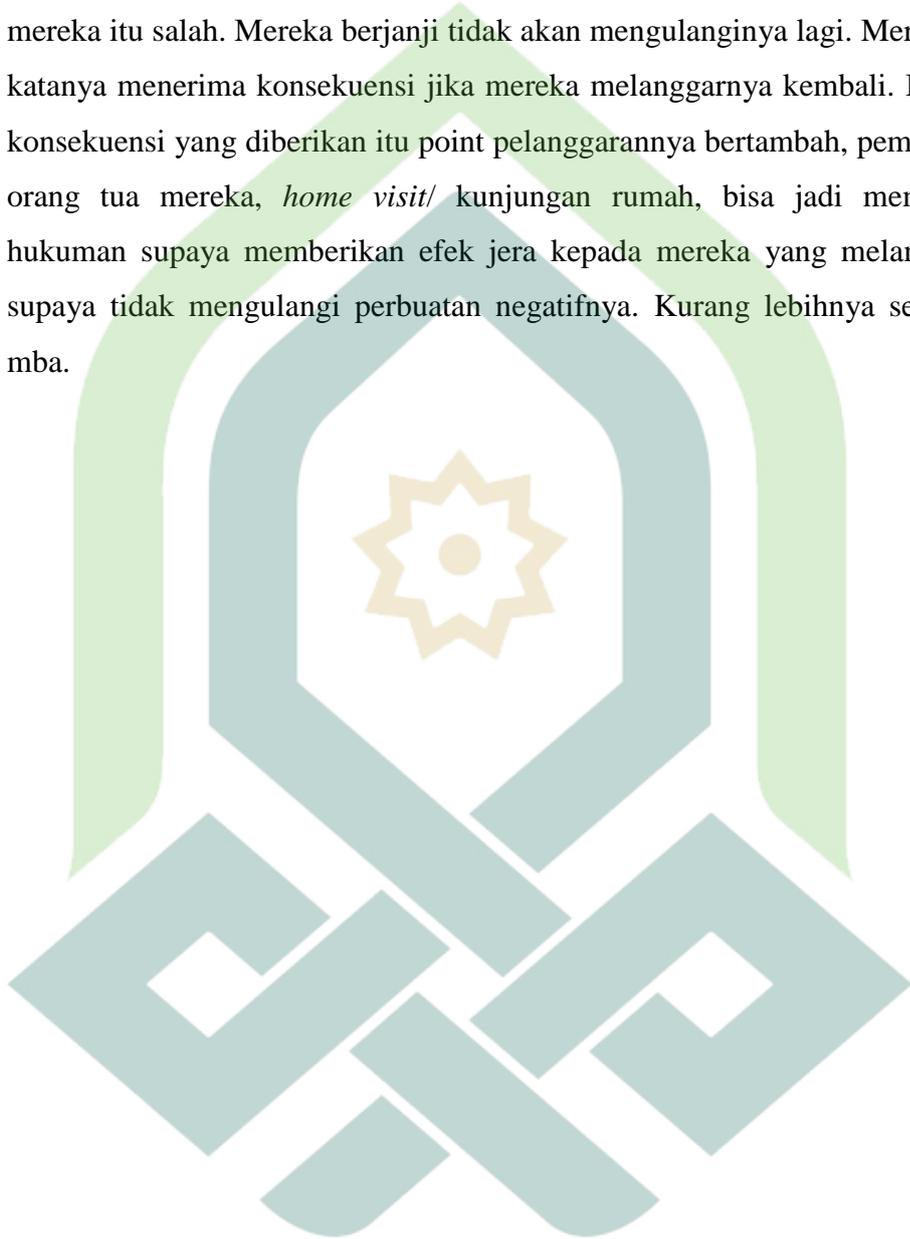
R : Pada dasarnya ada 3 metode diterapkan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif. Akan tetapi saya menggunakan metode tersebut sesuai situasi dan kondisi. Artinya saya melihat dan mencermati terlebih dahulu masalah yang dihadapi si klien. Dan si klien ini berkarakteristik yang seperti apa.



- P : Apa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan layanan konseling individu?
- R : Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya konseling individu adalah bisa dari faktor internal dan faktor eksternal. Contoh faktor internal : dari siswa/klien, siswa tersebut mau terbuka/tidak, dari guru BK nya juga apakah bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien atau tidak. Kemudian contoh faktor eksternal : tempat dilaksanakannya prses konseling individu, apakah nyaman untuk klien atau tidak, tertutup atau terbuka ruangnya, soalnya kan layanan ini bersifat privasi/rahasia.
- P : Kapan dan dimana tempat pelaksanaan proses layanan konseling individu berlangsung?
- R : Pada dasarnya disekolahan ini ada jadwal layanan BK, termasuk layanan konseling individu. Pada hari ahad selama 45 menit pada pukul 11.00-11.45 WIB. Akan tetapi jika ada yang membutuhkan layanan ini di luar jadwal dan sifat kasusnya darurat ya itu bisa di luar jadwal yang ditentukan. Dan saya selaku guru BK siap menangani masalah yang terjadi.
- P : Bagaimana tahapan proses pelaksanaan layanan konseling individu?
- R : Pada tahap awal pelaksanaan layanan konseling individu ini ya saya selaku guru BK harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan klien, artinya bisa membuat nyaman, bersikap ramah dengan si kliennya dulu atau siswanya. Kalau sudah sudah terjalin dengan baik maka komunikasi akan lancar, klien akan merasa nyaman. Kalau sudah begitu maka si klien akan *enjoy* ketika mengutarakan permasalahannya dan dalam melaksanakan proses konseling individu. Kemudian Kemudian pada tahap pertengahan yaitu tahapan dimana si klien mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, dan saya sebagai konselor bertugas mendengarkan secara seksama supaya bisa mencari inti permasalahan klien dan metode yang digunakan dalam masalah yang dihadapi klien. Dan Sedangkan pada tahap akhir, konselor memberikan alternatif-alternatif kepada klien dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien supaya klien bisa memilih dan memutuskan sendiri, bukan konselor yang memutuskan. Kalau sudah konselor memberikan ringkasan hasil dari proses konseling individu tersebut dan konselor memberikan *support* kepada klien supaya klien bisa melaksanakan keputusannya yang sudah diambalnya itu. Ketika ada pertemuan selanjutnya maka itu adalah proses



evaluasi diri klien terhadap keputusannya itu. Pada dasarnya tugas konselor itu hanya membantu, mengarahkan klien dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Hasil akhir proses konseling individu kepada 6 siswa yang melakukan kenakalan itu mereka merasa menyesal sekali dan sadar bahwa mereka itu salah. Mereka berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Mereka juga katanya menerima konsekuensi jika mereka melanggarnya kembali. Biasanya konsekuensi yang diberikan itu point pelanggaran bertambah, pemanggilan orang tua mereka, *home visit/* kunjungan rumah, bisa jadi memberikan hukuman supaya memberikan efek jera kepada mereka yang melanggarnya supaya tidak mengulangi perbuatan negatifnya. Kurang lebihnya seperti itu mba.



D. Wawancara dengan Wali Kelas VIII MTs YAPIK Karanganyar (Ibu Afninti

Loka Puspita)

- P : Mohon ma'af mengganggu sebentar bu. Apakah ibu wali kelas VIII ?
- R : Iya mba benar. Ada yang bisa saya bantu?
- P : Begini bu saya mau menanyai ibu sebentar mengenai penelitian saya di MTs YAPIK ini.
- R : Oh begitu... iya mba silahkan.
- P : Ibu sudah berapa lama mengajar di MTs YAPIK Karanganyar?
- R : Saya mengajar kurang lebih 5 tahunan mba.
- P : Oh iya bu..
- R : Bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTs YAPIK Karanganyar menurut anda? Dan bagaimana cara mengatasinya?
- P : Sebenarnya siswa yang melakukan kenakalan itu pada dasarnya baik, cuman karena terpengaruh dari luar, entah terpengaruh teman sepergaulannya, atau kelompoknya, maka siswa tersebut mau tidak mau ikut-ikutan supaya tidak dijauhi oleh teman atau kelompoknya. Karena kan masa anak seusianya senang berkelompok dan lebih nurut sama teman daripada orang tuanya sendiri. Dan itu juga tergantung didikan dari orang tuanya dari kecil bagaimana, terutama dari segi pendidikan agama dalam keluarga yang ditanamkan orang tuanya kepada anak tersebut. Dan cara mengatasinya jika di lingkungan sekolah ya itu diatasi bersama pihak sekolah namun yang lebih berperan penting adalah guru BKnya. Mungkin ada latar belakangnya atau faktor kenapa si siswa itu melakukan kenakalan siswa di sekolah.
- R : Oh begitu ya bu. Terimakasih ya bu sudah meluangkan waktunya.
- P : Iya mba sama-sama.



Perpustakaan IAIN Pekalongan



Perpustakaan IAIN Pekalongan



VERBATIM WAWANCARA

Nama Siswa : MA
Kelas : VIII A
Hari/Tanggal : Senin, 24 April 2017
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK

Wawancara

Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:
Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?
Siswa : tidak disiplin dalam berpakaian
Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
Siswa : pernah
Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
Siswa : ya diceramahi dan dinasehati

VERBATIM WAWANCARA



Nama Siswa : AGS
Kelas : VIII B
Hari/Tanggal : Senin, 24 April 2017
Jam : 10.15 WIB
Lokasi : Ruang BK

Wawancara

Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:
Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?
Siswa : membolos
Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
Siswa : pernah
Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
Siswa : dinasehati mba

VERBATIM WAWANCARA

Nama Siswa : RS
Kelas : VIII B
Hari/Tanggal : Senin, 24 April 2017

Jam : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang BK

Wawancara

Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:
Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?
Siswa : merokok
Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
Siswa : pernah
Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
Siswa : di beri nasehat

VERBATIM WAWANCARA

Nama Siswa : MZM
Kelas : VIII B
Hari/Tanggal : Selasa, 25 April 2017
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK



Wawancara

- Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:
Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?
Siswa : terlambat masuk sekolah
Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
Siswa : pernah
Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
Siswa : dinasehati mba

VERBATIM WAWANCARA

- Nama Siswa : AS
Kelas : VIII B
Hari/Tanggal : Selasa, 25 April 2017
Jam : 10.15 WIB
Lokasi : Ruang BK

Wawancara

- Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:





Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?
Siswa : bertengkar
Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
Siswa : pernah
Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
Siswa : seperti diceramahi mba

VERBATIM WAWANCARA

Nama Siswa : MF
Kelas : VIII B
Hari/Tanggal : Selasa, 25 April 2017
Jam : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang BK

Wawancara

Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK:
Siswa : pernah
Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan kenakalan siswa?



- Siswa : Semiran rambut
- Peneliti : pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu:
- Siswa : pernah
- Peneliti : bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
- Siswa : diceramahi dan dinasehati mba



FOTO DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan kepala sekolah MTs YAPIK Karanganyar



Foto wawancara dengan guru BK MTs YAPIK Karanganyar

FOTO DOKUMENTASI



Foto MTs YAPIK Karanganyar

FOTO DOKUMENTASI



Foto pemanggilan siswa yang melakukan kenakalan di MTs YAPIK Karanganyar



Foto dewan guru MTs YAPIK Karanganyar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Imtikhanah
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 13 Oktober 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kutosari Karanganyar Rt/Rw : 02/04 Kab. Pekalongan

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Khamim
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama ibu : Sri Kurnia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kutosari Karanganyar Rt/Rw : 02/04 Kab. Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1. Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Lulus Tahun 1999
- 2. SD Islam Kutosari Lulus Tahun 2005
- 3. MTs YAPIK Karanganyar Lulus Tahun 2008
- 4. MA Ribatul Muta'allimin Lulus Tahun 2011
- 5. IAIN Pekalongan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2012

Pekalongan, Oktober 2017

Yang membuat



Imtikhanah
Nim. 2041112089

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi.¹ Tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.² Tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain.³

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb, terutama bagi anak-anak).⁴ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, kenakalan adalah suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, goncang, tidak pasti yang di kuasai oleh emosi karena kemantapan yang belum ada, suasananya sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan tersebut di hambarkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain dan mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya.⁵

¹ Yusuf LN Samsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 20.

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 15.

³ Imran Pohan, *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, (Jakarta : PT Midas Surya Grafinda, 1986), hlm. 3.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm. 681.

⁵ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 40

Dari beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan, menurut Qaimi, kenakalan siswa terbagi dalam dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja, dan kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja, berikut penjelasannya:

a. Kenakalan secara sadar dan sengaja

Pada dasarnya seorang siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk memenuhi keinginannya. Hal ini timbul lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang siswa mulai memahami bahwa segala sesuatu bisa diperoleh melalui tangisan, teriakan, regekan, kekerasan, atau berbuat kegaduhan.



b. Kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja

Kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barang kali ia menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadinya kelainan jiwa. Contohnya tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah.

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal, kenakalan itu sedemikian rupa mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.⁶

Menurut Qaimi, ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

a. Ketidakteraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun

⁶ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor : Cahaya, 2002), hlm 20

sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c. Suka bertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-

temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

d. Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

e. Pergi tanpa tujuan

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa yang pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

f. Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

g. Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

h. Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia siswa, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang

siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

i. Urakan

Sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua atau pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Oleh karena itu, siswa urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

j. Pembuat masalah

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik. Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan polpen atau buku milik temannya sehingga sulit ditemukan.

k. Kecenderungan melanggar batas

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian

cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.⁷

Bentuk kenakalan siswa juga dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu kenakalan yang bersifat amoral, asosial dan tidak diatur dalam undang-undang dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum, yaitu :

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum.
 - a) Berbohong, memutarbalikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa tujuan sepengetahuan pihak sekolah.
 - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua.

⁷ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah...* hlm. 33.

d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.

f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh yang buruk.

g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan.

h) Secara berkelompok makan tanpa membayar.

i) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras.

2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku. Kenakalan yang melanggar hukum meliputi :

a) Perjudian.

b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan.

c) Penggelapan barang atau uang.

d) Penipuan dan pemalsuan uang atau surat-surat.

e) Pembunuhan.

f) Pengguguran kandungan.⁸

Namun perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa dapat dibantu guru BK berhubung keterbatasan kemampuan

⁸Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 31-33

professional. Karena itu perlu dipilah-pilah mengenai kasus-kasus siswa bermasalah kira-kira sebagai berikut :

- a. Kasus ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar bidang studi tertentu, bertengkar, berkelahi dengan teman satu sekolah, merokok, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.
- b. Kasus sedang, seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.
- c. Kasus berat, seperti gangguan emosional berat (*neurosis*), kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswi hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.

Adapun penanggung jawab bimbingan dan konseling terhadap kasus-kasus tersebut di atas ialah sebagai berikut :

- a. Kasus ringan, dibimbing oleh wali kelas dan guru-guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah/konselor (ahli bimbingan dan konseling), dan mengadakan kunjungan rumah (*home visit*).
- b. Kasus sedang, dibimbing oleh guru BK dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/professional,

polisi staf guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus (*case conference*).

- c. Kasus berat, mengadakan *referral* (alih tangan) kepada ahli psikologi dan psikiater, polisi, ahli hukum. Sebelumnya diadakan konferensi kasus.⁹

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Sehubungan dengan masalah kenakalan siswa, banyak faktor penyebabnya.

Qaimi berpendapat, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan siswa, sebagai berikut:

a. Kondisi pertumbuhan

Kadang kenakalan seorang siswa terjadi pada tahap-tahap pertumbuhan. Sebagaimana yang sering kita saksikan pada tahap-tahap tertentu, siswa mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apa pun. Dalam mencapai kemandiriannya, siswa melakukan kenakalan dan perubahan tertentu demi melancarkan proses dengan kata-kata atau kritikan. Kenakalan semacam ini, harus segera diperbaiki dan dikembalikan kedalam kondisinya yang normal dan alamiah.

b. Kerusakan syaraf

Penyebab kenakalan anak disebabkan oleh kerusakan syaraf, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...* hlm.32.

mencari-cari alasan. Ia mempunyai banyak keinginan dan ingin segera mewujudkan tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginan dihambat, ia akan berubah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

c. Tidak memperhatikan kebutuhan anak

Ada beberapa kenakalan anak timbul lantaran faktor orang tua, khususnya ibu yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya, misalnya sang anak meminta makan kepada ibunya, dan kemudian berkata, “bersabarlah”. Mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis atau merengek-rengek menuntut pemenuhan keinginannya. Salah satu penyebab inilah sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikap untuk meraih keinginannya.

d. Pendidikan buruk

Pendidikan pertama kali diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, terutama pada ibu. Apabila di dalam penanaman nilai-nilai moral tidak baik, maka akan berdampak fatal bagi anak tersebut. Sebagai contoh, seorang ibu terlanjur berlebihan dalam mencurahkan perhatian atau kasih sayangnya kepada anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan selalu bergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha



menghentikan tangisannya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukan agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

e. Faktor perasaan

Seorang anak pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya, serta merindukan seseorang yang mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Apabila kondisi seperti itu terus-menerus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, maka ia akan melakukan kenakalan-kenakalan. Lebih dari itu kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihindangi sikap dengki atau merasa terasing ditengah-tengah keluarga sendiri. Untuk melakukan kondisi semacam itu, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai orang tuanya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

f. Penyakit kejiwaan

Sebagian penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Sedangkan anak telah terjangkiti sindrom skizofrenia, diantara ciri

dari penyakit tersebut adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrim, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya sering kali menangis tanpa sebab.

g. Faktor kondisi kesehatan

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kondisi kesehatan, misalnya tiba-tiba anak berteriak lantaran karena hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Namun selang saat, baru mengetahui ternyata anak tersebut telah mendapat sakit gigi atau telinganya berdarah. Kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lainnya.

h. Faktor kejiwaan

Seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup sendiri. Namun sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Dan demi kesuksesannya, ia akan bersungguh-sungguh menggunakan cara-cara yang menyimpang.

i. Faktor peraturan

Penyebab kenakalan dan kekerasan kepada anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua atau pendidik yang mempersulit keadaannya. Dengan pemaksaan kehendak,

hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua. Misalnya memaksa anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu terlebih dengan menyertakan suatu ancaman, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

j. Faktor ajaran buruk

Kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilakunya kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, terutama dihadapan anak jangan samapi melakukan ajaran buruk, anak akan cepat menyerap atau terpengaruh pada ajaran buruk tersebut.¹⁰

B. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Dalam definisi luas, menurut Rogers sebagaimana dikutip Namora, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/ konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers juga mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan

¹⁰ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah...* hlm. 47.

keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.¹¹

Konseling individu yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* (suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama/ membangun hubungan baik antara konselor dan klien), dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹²

Melalui tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia diri pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Konseling individu merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan

¹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami +Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 2.

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...* hlm. 159.

konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Beberapa teknik dasar yang biasanya digunakan dalam konseling individu antara lain : perilaku *attending*(perilaku menghampirkan klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan), empati, refleksi (teknik untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran dan pengalaman), eksplorasi (teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien), menangkap pesan, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.¹³

Dalam bimbingan dan konseling mempunyai beberapa metode yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah oleh konselor terhadap klien, yaitu metode dengan bimbingan individual yakni bimbingan yang bersifat individu atau secara tatap muka dan metode bimbingan kelompok diantaranya : program home room, karyawisata, kerja kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, dll. Teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling yaitu suatu cara yang harus digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Teknik-teknik tersebut diantaranya : perilaku *attending*,

¹³Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual : Dilengkapi Praktik Terbaik (Best Practice)*...hlm. 36-45.

empati, teknik eksplorasi, refleksi, dorongan minimal, dll. Dengan kata lain konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung yang diberikan pembimbing atau guru BK kepada klien (siswa) secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalahnya serta klien memahami dan menerima dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitis dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

Sedangkan konseling individu dalam islam, mempunyai literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.¹⁵ Secara etimologi kata *irsyad* berarti : *al-huda* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis. Dalam al-qur'an ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surat al-kahfi (18) ayat 17 :

¹⁴Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hlm. 58.

¹⁵Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007), hlm. 79.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ

الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَبُهِتَ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضِلِّ

فَلَن نَّجِدَ لَهُ وَلِيًّا مَّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesuaikan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

(QS. Al-Kahfi : 17).

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau personal contac (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya. Untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong-menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk



kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus-menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).¹⁶

Islam memandang bahwa klien adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri,. Sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien itu sendiri.¹⁷

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Pelaksanaan konseling individu diharapkan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan siswa dapat belajar dengan tenang tanpa ada beban yang ada dalam pikirannya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan

¹⁶Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami...*hlm. 85.

¹⁷Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami...*hlm. 142.

mendorong tercapainya cita-cita yang menjadi tujuan dalam hidup dikemudian hari.

Tujuan umum konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dihadapi klien. Apabila masalah klien itu dicirikan antara lain : sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individu beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan.¹⁸

Tujuan dan fungsi layanan konseling individu dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling individu ialah fungsi pengentasan.¹⁹

Dalam rangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya, antara lain :

- a. Melalui pelaksanaan konseling individu klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).

¹⁸ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Padang : Penebar Aksara, 2001), hlm. 4.

¹⁹ Heru Mugiarto, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : UPT MKDK Universitas Negeri Semarang, 2005), hlm. 64.

- b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individu.
- c. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Bahkan secara tidak langsung layanan konseling individu sering kali menjadikan pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsure-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
- d. Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan menjadi kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- e. Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sebagai klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu.

Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).²⁰

Gabungan pencapaian tujuan umum dan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individu memperlihatkan betapa layanan konseling individu dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling. Dengan kemampuan layanan konseling individu, konselor dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.

3. Metode konseling individu

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan yaitu :

a. Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif

²⁰ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP...*hlm. 5.

diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

b. Metode Non-Direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan, dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.

c. Metode Eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling di atas

disebut metode eklektif. Penerapan metode konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, sedangkan guru BK mengarahkan saja.

Berdasarkan uraian beberapa metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.²¹

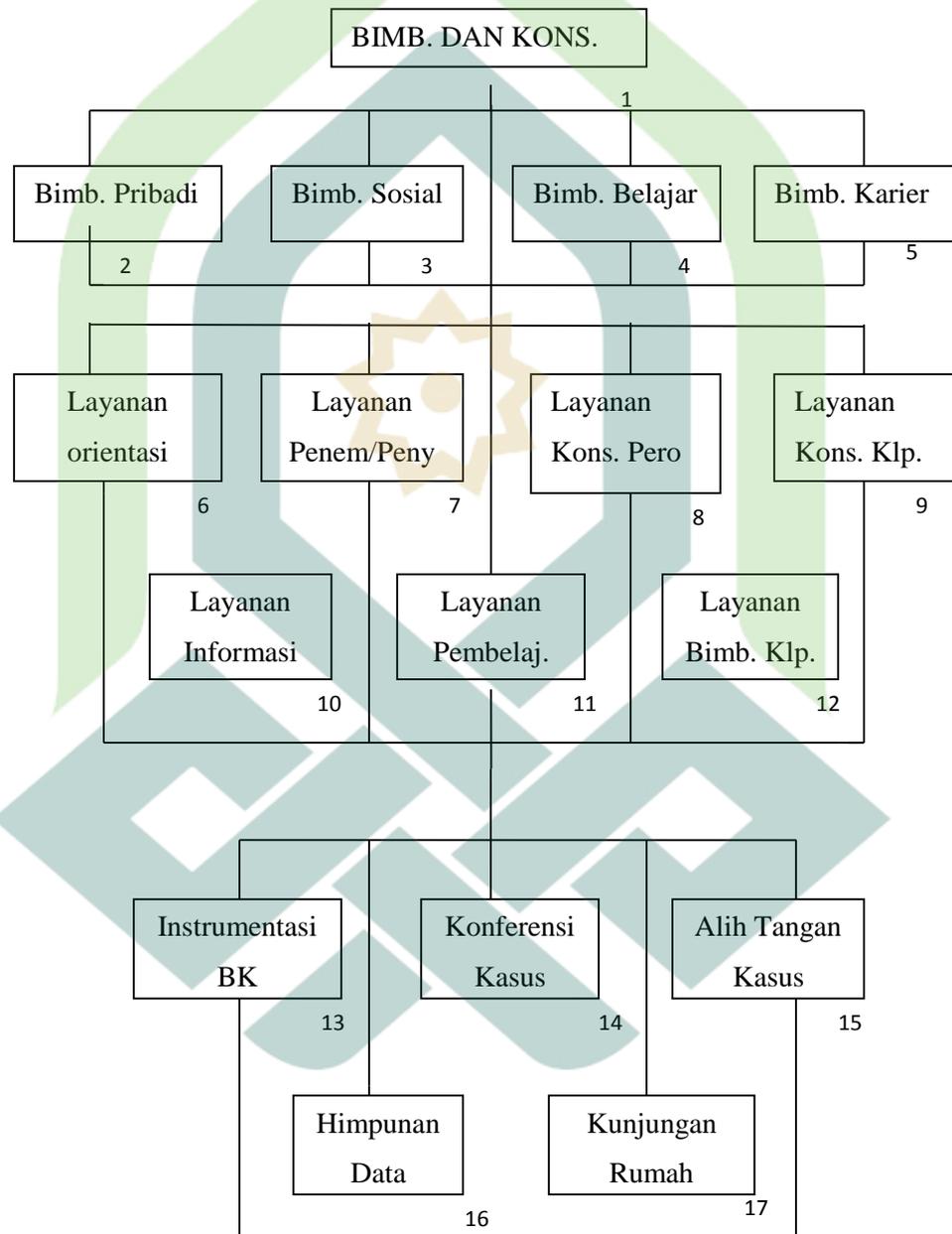
4. Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut dengan “BK Pola 17”,²² disebut BK Pola 17 karena di dalamnya terdapat 17 (tujuh belas) butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan terhadap seluruh peserta didik (siswa) yang secara langsung menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau guru kelas. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program-program itulah yang

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 297.

²²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 75.

menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola umum tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :²³



Dari diagram di atas dapat ditarik pengertian sebagai berikut :

²³Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 75.

1. Kegiatan bimbingan dan konseling (BK) secara menyeluruh meliputi *empat bidang bimbingan*, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.
2. Kegiatan BK dalam keempat bidang bimbingan diselenggarakan melalui *tujuh layanan*, yaitu layanan orientasi, konseling informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
3. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan *lima kegiatan pendukung*, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan.
4. Diatas itu semua kegiatan BK didasari oleh satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan BK yang meliputi pengertian tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asas BK.²⁴
5. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Konseling Individu
Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian konseling individu, yaitu :
 - a. Faktor dari Siswa
Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal, maksudnya keadaan sebelum proses

²⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling...*hlm. 77.

konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu :

- 1) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- 3) Siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.

Jika hal tersebut terjadi pada siswa/klien maka pelaksanaan konseling akan berjalan sesuai prosedur dan kesepakatan bersama antara konselor dengan klien. Jenis klien ini disebut klien sukarela.²⁵

b. Faktor dari guru BK

Menurut Belkin sebagaimana dikutip Fenti, menyatakan bahwa seorang guru BK itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²⁶

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.

²⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*hlm. 116.

²⁶Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling : Edisi Revisi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 22.

Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK, yaitu :

- 1) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan guru BK bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- 2) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- 3) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik berupa rekaman radio ataupun video.
- 4) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dapat dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.

c. Faktor dari Kepala Sekolah

- 1) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
- 2) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan konseling individu.

d. Faktor dari Guru Mata Pelajaran

- 1) Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada guru BK.

- 2) Mengalihkan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individu dari guru BK.

e. Faktor dari Wali Kelas

- 1) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.
- 3) Memantau siswa dalam perkembangannya, sehingga bisa mengetahui siswa yang memerlukan bantuan dari guru BK.

f. Faktor *Setting* atau Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut :

- 1) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruang konseling.
- 2) Penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama.

Susunan tempat duduk guru BK dan siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan guru BK, jarak antar guru BK dan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa guru BK dan siswa sedang berkencan. Serta barang atau perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah menimbulkan kesan bahwa siswa adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

- 3) Bentuk bangunan ruangan, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan guru BK, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswa.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan, dan bentuk bangunan ruangan.

Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, harus mempunyai rasa simpati dan empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, guru BK, menyisihkan berbagai barang yang ada di atas meja saat berwawancara dengan siswa, tidak memasang rekaman atau pembicaraannya dengan siswa, penggunaan sistem janji, serta guru BK berpakaian rapi.²⁷

6. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).²⁸ Sedangkan proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang

²⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling : Edisi Revisi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 26.

²⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...* hlm. 50.

sebelumnya belum berkembang, misalnya berupa perubahan pandangan, sikap ketrampilan dan sebagainya.²⁹

Berikut gambaran umum proses konseling individu, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Membuat penaksiran dan penjajakan
- d. Menegosiasikan kontrak

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling : Suatu Uraian Ringkas*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 107.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap ini ditandai oleh beberapa hal berikut :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- c. Melaksanakan perubahan perilaku
- d. Mengakhiri hubungan konseling

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah :

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna

- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :

- a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- c. Klien menilai proses dan tujuan konseling³⁰

³⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...* hlm. 54.



: B-99/In.30/L.10/PP.00.9/04/2017

Pekalongan, 17 April 2017

: Permohonan Izin Memperoleh Data

Kepada
Yth. Kepala MTs. YAPIK Karanganyar

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa:

Nama : **Imtikhanah**
NIM : 2041112089
Semester : X

adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang akan mengadakan penelitian untuk keperluan penyelesaian naskah proposal skripsi yang berjudul **"Implementasi Layanan Bimbingan Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. YAPIK Karanganyar Kab. Pekalongan"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon bantuan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan mengadakan riset dan memberikan data guna penelitian skripsi tersebut.

Demikian atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Hanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

Perpustakaan IAIN Pekalongan

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 076/S.Ket/IV/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs YAPIK Karanganyar menerangkan bahwa :

1. Nama : IMTIKHANAH
2. TTL : Pekalongan, 13 Oktober 1993
3. NIM : 2041112089
4. Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Telah melaksanakan penelitian dan pencairan data dengan judul penelitian **“Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. YAPIK Karanganyar Kab. Pekalongan”**. pada tanggal 23 – 25 April 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Perpustakaan IAIN Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl.Kusuma bangsa No.9 Pekalongan.Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain pekalongan. ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Imtikhanah**
NIM : **2041112089**
Jurusan/Prodi : **Bimbingan Dan Penyuluhan Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI MTs YAPIK KARANGANYAR KABUPATEN
PEKALONGAN**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksektif ini
Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN
Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam
karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan,



NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.

